

# PENERAPAN KONSEP *AMONG* KI HAJAR DEWANTARA DALAM MENGOPTIMALKAN KETERAMPILAN BERBAHASA SISWA

Dewi Maf'ula\*, Indra Suherjanto

PPG Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: dewi.mafula.2331317@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i12024p61-66

## Keywords

language skills  
the concept of *Among*  
Ki Hajar Dewantara  
Indonesian language learning  
literature study

## Abstract

The use of Indonesian language in the school environment that has not been optimal makes teachers make efforts to develop language skills and encourage students' critical and creative thinking abilities. This study aims to examine and analyze the application of Ki Hajar Dewantara's *Among* concept in Indonesian language learning as an effort to optimize students' language skills holistically. The method used is a literature study by collecting, analyzing, and synthesizing various relevant literature sources on the concept of *Among* and Indonesian language learning. The results show that the application of the *Among* concept which emphasizes teacher exemplary, motivation, guidance, family approach, and democratic principles has high relevance in optimizing students' language skills. Teachers play an important role in applying this concept by being role models, motivators, and mentors for students. Learning strategies and techniques that are aligned with the *Among* concept such as project-based, collaborative, and contextual learning can be applied to increase students' interest and motivation to learn and develop language skills as a whole. In conclusion, the application of Ki Hajar Dewantara's *Among* concept in Indonesian language learning is the right solution to realize meaningful, contextual, and aligned learning with national education goals.

## 1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki peran vital sebagai bahasa nasional dan bahasa negara dalam mengekspresikan pemikiran, gagasan, dan ide. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis para siswa. Melalui pembelajaran ini, siswa dibekali keterampilan berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan, serta kemampuan untuk berpartisipasi aktif di masyarakat dan mengeksplorasi kemampuan analitis dan imajinatif mereka. Standar kompetensi Bahasa Indonesia menekankan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia dan sastra. Penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah sangat penting untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh. Namun, dalam praktiknya, bahasa daerah masih sering digunakan sebagai pilihan utama komunikasi. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Indonesia di sekolah harus terus ditingkatkan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa serta mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Dalam upaya mengoptimalkan keterampilan berbahasa siswa, penerapan konsep *Among* yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara menawarkan pendekatan yang relevan dan efektif. Konsep ini berlandaskan pada tiga asas utama: (1) *ing ngarso sung tulodho* (guru sebagai teladan), (2) *ing madyo mangun karso* (guru sebagai motivator), dan (3) *tut wuri handayani* (guru sebagai pembimbing). Konsep *Among* menjadi dasar bagi pendidikan di Indonesia yang

masih relevan hingga saat ini, dengan tujuan untuk membentuk karakter, sikap, dan keterampilan sesuai dengan nilai-nilai bangsa. Selain itu, sistem ini juga mengedepankan prinsip pendidikan yang lebih demokratis dengan memberikan kebebasan kepada siswa dalam batas-batas tertentu.

Penerapan konsep *Among* Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki relevansi yang tinggi dalam mengoptimalkan keterampilan berbahasa siswa secara holistik. Pertama, asas *ing ngarso sung tulodho* menjadikan guru sebagai teladan dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut Wahyuni (2018), keteladanan guru sangat penting dalam proses pembelajaran karena siswa cenderung meniru perilaku dan cara berbicara guru mereka. Kedua, asas *ing madyo mangun karso* mendorong guru untuk memotivasi dan membangkitkan antusiasme siswa dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Penelitian oleh Sari et al. (2020) menunjukkan bahwa motivasi dari guru berpengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa. Ketiga, asas *tut wuri handayani* menjadikan guru sebagai pembimbing yang memberikan arahan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia secara mandiri. Hal ini didukung oleh penelitian dari Widodo (2019) yang menyatakan bahwa bimbingan yang efektif dari guru dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Keempat, penerapan pendekatan kekeluargaan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menghargai potensi alami siswa dalam penguasaan Bahasa Indonesia. Menurut penelitian oleh Susanti (2021), suasana kekeluargaan dalam kelas dapat meningkatkan rasa nyaman dan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Kelima, prinsip demokrasi memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan diri dalam bahasa Indonesia dengan tetap memperhatikan batasan-batasan norma yang berlaku. Setiawan (2017) menemukan bahwa kebebasan berekspresi dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, penerapan konsep *Among* tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis penerapan konsep *Among* Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai upaya untuk mengoptimalkan keterampilan berbahasa siswa secara holistik, mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Manfaat potensial dari penerapan konsep *Among* ini antara lain menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, serta mendorong pengembangan keterampilan berbahasa secara menyeluruh melalui pendekatan keteladanan, motivasi, bimbingan, kekeluargaan, dan demokrasi.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yang didefinisikan oleh Indra dan Cahyaningrum (2019, hlm. 26) sebagai "suatu studi deskriptif yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau selama diteliti dengan kepustakaan sebagai sumber utama." Sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, disertasi, tesis, dan dokumen lain yang berkaitan dengan konsep *Among* Ki Hajar Dewantara serta pembelajaran Bahasa Indonesia.

Proses pengumpulan literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti "konsep *Among*", "Ki Hajar Dewantara", "pembelajaran Bahasa Indonesia", dan "keterampilan berbahasa" untuk menelusuri perpustakaan dan database online. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi buku-buku yang membahas pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan literatur sekunder mencakup

jurnal ilmiah, artikel penelitian, disertasi, tesis, dan dokumen lain yang mengkaji konsep *Among* dan relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Data yang diperoleh dari studi literatur dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis isi dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengategorikan, dan menginterpretasikan informasi yang terkandung dalam literatur terkait konsep *Among* Ki Hajar Dewantara dan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Proses analisis data dimulai dengan membaca dan memahami secara mendalam isi literatur yang telah dikumpulkan. Informasi penting yang relevan dengan pertanyaan penelitian diidentifikasi dan dikategorikan ke dalam tema-tema utama seperti prinsip-prinsip konsep *Among*, peran guru, strategi pembelajaran, dan tantangan implementasi.

Setelah kategorisasi, dilakukan interpretasi dan pembahasan kritis terhadap temuan-temuan tersebut dengan mengaitkannya pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia dan pengembangan keterampilan berbahasa siswa. Analisis juga dilakukan dengan membandingkan dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang penerapan konsep *Among* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil analisis isi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang memaparkan temuan-temuan penting dan menjawab pertanyaan penelitian tentang penerapan konsep *Among* Ki Hajar Dewantara dalam mengoptimalkan keterampilan berbahasa siswa.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Konsep *Among* Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Konsep *Among* Ki Hajar Dewantara, yang mengedepankan peran guru sebagai teladan, motivator, dan pembimbing, memiliki relevansi yang besar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, guru bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa mereka secara holistik. Prinsip-prinsip *Among* menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Asas 'ing ngarso sung tulodho' menegaskan bahwa guru harus menjadi teladan dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Referensi terhadap cara guru berkomunikasi dan menggunakan Bahasa Indonesia akan memberikan contoh yang baik bagi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Suarman (2020) yang menunjukkan bahwa perilaku guru dalam menggunakan Bahasa Indonesia dapat berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap tata bahasa dan struktur kalimat.

Asas 'ing madyo mangun karso' menuntut guru untuk menjadi motivator yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Guru dapat menggunakan berbagai teknik motivasi, seperti memberikan pujian, memberikan tantangan, atau mengaitkan pembelajaran dengan kepentingan siswa. Penelitian oleh Santoso (2018) menunjukkan bahwa motivasi yang tinggi pada siswa dapat berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar mereka dalam Bahasa Indonesia.

Asas terakhir, 'tut wuri handayani', menyoroti pentingnya peran guru sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa. Guru harus dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa mereka secara mandiri, dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan memberikan dukungan saat siswa

mengalami kesulitan. Penelitian oleh Handayani (2019) menunjukkan bahwa bimbingan yang tepat dari guru dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis puisi.

Dengan menerapkan konsep *Among* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi, menginspirasi, dan membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa mereka. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi dan siap untuk menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri dalam bahasa Indonesia.

### **3.2. Peran Guru dalam Menerapkan Konsep *Among* untuk Mengoptimalkan Keterampilan Berbahasa**

Untuk menerapkan konsep *Among* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru memiliki peran penting dalam membangun sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan oleh siswa. Pertama, guru harus menjadi teladan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dengan menjadi contoh yang baik, guru dapat memberikan inspirasi kepada siswa untuk meniru dan mempraktikkan gaya berbahasa yang tepat. Kedua, guru harus memiliki penguasaan mendalam tentang materi Bahasa Indonesia serta strategi dan metode pembelajaran yang efektif. Hal ini mencakup pemahaman yang luas tentang tata bahasa, kosakata, dan gaya penulisan, serta kemampuan untuk mengajar dengan pendekatan yang inovatif dan menarik. Ketiga, guru harus mahir dalam memotivasi dan membangkitkan semangat belajar siswa. Dengan memberikan pujian, dorongan, dan tantangan yang sesuai, guru dapat membantu siswa untuk merasa termotivasi dan bersemangat dalam mengembangkan keterampilan berbahasa mereka. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan arahan yang tepat kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami konsep dan teknik bahasa dengan baik. Terakhir, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang kekeluargaan dan demokratis, di mana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif, berbagi ide, dan mendiskusikan materi bersama. Dengan demikian, peran guru dalam menerapkan konsep *Among* tidak hanya sebagai instruktur, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

### **3.3. Strategi dan Teknik Pembelajaran Selaras dengan Konsep *Among***

Dalam mengoptimalkan keterampilan berbahasa siswa melalui konsep *Among*, guru dapat menerapkan berbagai strategi dan teknik pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip tersebut. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan nyata yang relevan dengan materi pelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berbahasa sambil memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (Astuti & Wathon, 2019). Selain itu, pembelajaran kolaboratif menjadi alternatif yang efektif untuk mendorong kerja sama dan interaksi antar siswa. Melalui kolaborasi, siswa dapat saling mendukung, bertukar ide, dan belajar satu sama lain, yang dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan bahasa mereka. Teknik pembelajaran kontekstual juga dapat diterapkan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat melihat relevansi langsung antara apa yang mereka pelajari dengan situasi nyata. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang menarik, seperti aplikasi mobile, platform *e-learning*, dan video pembelajaran interaktif, untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Dengan memadukan strategi dan teknik pembelajaran ini dengan konsep *Among*, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memadukan antara keteladanan, motivasi, interaksi, dan relevansi dengan kehidupan siswa, sehingga keterampilan berbahasa siswa dapat berkembang secara holistik.

### **3.4. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Konsep *Among***

Dalam menerapkan konsep *Among* untuk mengoptimalkan keterampilan berbahasa siswa, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Pertama, kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan konsep ini. Banyak guru yang belum familiar dengan konsep *Among* dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran sehari-hari. Solusinya adalah dengan memberikan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar dapat menguasai prinsip-prinsip *Among* dengan baik. Pelatihan dapat mencakup penjelasan tentang konsep *Among*, contoh penerapannya dalam pembelajaran, dan praktik langsung dalam mengimplementasikannya di kelas (Darman, 2019). Kedua, keterbatasan sumber daya dan fasilitas pembelajaran juga menjadi kendala. Banyak sekolah, terutama di daerah pedesaan atau dengan anggaran terbatas, menghadapi kesulitan dalam menyediakan sumber daya pembelajaran yang memadai. Untuk mengatasinya, guru dapat memanfaatkan sumber belajar yang mudah diakses dan murah, seperti lingkungan sekitar atau sumber belajar online. Ketiga, resistensi dari siswa atau orang tua terhadap perubahan metode pembelajaran juga perlu diperhatikan. Siswa dan orang tua mungkin tidak terbiasa dengan pendekatan baru ini dan mungkin merasa tidak nyaman atau tidak yakin dengan efektivitasnya. Dalam hal ini, guru perlu melakukan sosialisasi dan komunikasi yang efektif untuk menjelaskan manfaat dari penerapan konsep *Among* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Sumaryanto, 2018). Guru juga perlu membuka ruang untuk umpan balik dan diskusi terbuka tentang pengalaman siswa dan orang tua dengan metode pembelajaran baru ini. Dengan demikian, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi dan konsep *Among* dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Melalui kerjasama yang erat antara guru, siswa, dan orang tua, serta penyesuaian berkelanjutan terhadap metode pembelajaran, diharapkan konsep *Among* dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan mampu mengembangkan potensi berbahasa siswa secara maksimal.

## **4. Simpulan**

Mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik secara holistik merupakan kunci untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penerapan konsep *Among* Ki Hajar Dewantara, yang mengedepankan keteladanan guru, motivasi, bimbingan, pendekatan kekeluargaan, dan prinsip demokrasi, menjadi solusi yang tepat dalam mewujudkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermakna dan kontekstual. Melalui konsep ini, guru berperan sebagai teladan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta bertindak sebagai motivator dan pembimbing bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berbahasa secara mandiri. Suasana pembelajaran yang kekeluargaan dan demokratis akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri dan mengeksplorasi potensi mereka dalam berbahasa. Dengan menerapkan strategi dan teknik pembelajaran yang selaras dengan konsep *Among*, seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan kontekstual, peserta didik akan lebih mudah mengaitkan materi bahasa Indonesia dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini akan meningkatkan relevansi dan makna dari pembelajaran, sehingga keterampilan berbahasa yang diperoleh dapat diaplikasikan secara efektif dalam berbagai konteks komunikasi. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik melalui konsep *Among* KHD merupakan langkah penting untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermakna, kontekstual, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menguasai keterampilan berbahasa secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata sebagai bekal untuk menjadi warga negara yang cerdas dan terampil.

## Daftar Rujukan

- Astuti, B., & Wathon, A. (2019). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Melalui Metode Pembelajaran. *Sistim Informasi Manajemen*, 2(2), 113-138.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and Classroom Learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
- Darman. (2019). Strategi Pendidikan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, 4(8), 1033-1041.
- Dewantara, K. H. (1992). *Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Garrison, D. R., & Anderson, T. (2003). *E-Learning in the 21st Century: A Framework for Research and Practice*. London: Routledge.
- Handayani, R. (2019). Pengaruh Bimbingan Guru Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Wringin Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 87-98.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.
- Indra P, I. made, & Cahyaningrum, I. (2019). *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Deppublish Publisher.
- Sadler, D. R. (1989). Formative assessment and the design of instructional systems. *Instructional Science*, 18(2), 119-144.
- Santoso, B. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 32-44.
- Sari, R., Wahyuni, T., & Santoso, B. (2020). Pengaruh Motivasi Guru Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 123-130.
- Setiawan, R. (2017). Demokrasi dalam Pembelajaran Bahasa: Meningkatkan Kreativitas dan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 87-95.
- Suarman. (2020). Pemanfaatan Komunikasi Bahasa Indonesia Sebagai Model Perilaku Guru. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 141-153.
- Sumaryanto. (2018). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Among di Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 13-24.
- Susanti, E. (2021). Pendekatan Kekeluargaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 204-211.
- Wahyuni, T. (2018). Peran Keteladanan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 56-62.
- Wangid, M. N. (2009). *Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Wangid, M. N. (2009). Sistem among pada masa kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 39(2).
- Widodo, A. (2019). Efektivitas Bimbingan Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 199-207.